

SERI TERANG ILAHI

Hidup Benar dalam Budaya Sekuler

Teladan Saleh dari Hidup Daniel



BILL CROWDER

DAFTAR ISI

Konflik Budaya.....	1
Hidup yang Berbeda (Daniel 1)	3
Hidup dengan Keyakinan (Daniel 2)	9
Hidup dengan Keberanian (Daniel 5)	16
Hidup dalam Pengabdian (Daniel 6)	23
Saatnya bagi Kita.....	32

Penerbit: Our Daily Bread Ministries
Penulis: Bill Crowder
Editor Pelaksana: David Sper
Penerjemah:
Michael Daniel Kurniawan
Editor Terjemahan:
Dwiyanto, Heri Marbun
Penyelaras Bahasa:
Bungaran, Charles, Endah
Penata Letak/Rancang: Mary Chang
Perancang Sampul: Terry Bidgood
Teks Alkitab dikutip dari
Alkitab Terjemahan Baru Indonesia
© LAI 1974
© 2015 Our Daily Bread Ministries,
Grand Rapids, Michigan.
Dicetak di Indonesia.

DANIEL: Hidup Benar dalam Budaya Sekuler

Setiap generasi perlu melihat bahwa Alkitab tidak lekang oleh waktu. Bahkan kisah Daniel di dalam gua singa pun bisa menjadi bahan perenungan di sepanjang hidup kita.

Alkitab tidak melulu soal apa yang harus kita lakukan. Hikmat Alkitab jauh lebih kaya dari itu. Tiap pasal di dalamnya berbicara tentang Allah dan diri kita sendiri untuk menunjukkan bagaimana kita dapat menjalani hidup yang selaras dengan karya-Nya di tengah dunia ini.

Tulisan ini merupakan buah keyakinan dari Bill Crowder, wakil presiden untuk bidang pengajaran di Our Daily Bread Ministries. Di halaman-halaman berikut, Bill menolong kita melihat bahwa apa yang Allah singkapkan tentang diri-Nya melalui perjalanan hidup Daniel dapat membawa kita memahami tujuan yang agung dan abadi dari hidup manusia.

Martin R. DeHaan II

KONFLIK BUDAYA

Pada era 1960-an, warga Amerika dihadapkan pada beragam konflik. Di Vietnam, tentara Amerika berguguran dalam perang yang tidak didukung rakyatnya. Di negara sendiri, mereka menghadapi serentetan konflik, yang secara runut membuka babak baru dalam sejarah Amerika Serikat:

- **Konflik generasi**, ketika kaum muda menantang pemerintah, institusi, dan kekayaan yang diperoleh dari kerja keras yang diwariskan generasi orangtua mereka.
- **Konflik ras**, dengan munculnya komunitas Afrika-Amerika yang berjuang untuk mendapatkan kesetaraan hak seperti yang dijanjikan dalam undang-undang.
- **Konflik iman**, ketika tradisi dari gereja-gereja arus utama diguncang oleh gerakan pemuda yang berkembang dan menyebut diri mereka “The Jesus People”.

Gejolak di era 1960-an itu mengawali serangkaian

perseteruan sosial yang benar-benar mengancam kesatuan bangsa. Peristiwa yang kemudian dikenal luas sebagai “Perang Budaya” itu memecah belah masyarakat karena sejumlah isu moralitas yang sering dikaitkan dengan keyakinan agama.

DAMPAK DARI PERBEDAAN KEYAKINAN

Peran dari keyakinan pribadi dalam budaya yang terkotak-kotak itu memang tidak terelakkan. Os Guinness menulis dalam bukunya *The Call* (Panggilan):

Di zaman sekarang, perbedaan dapat dirasakan pengaruhnya. Keyakinan memang membawa konsekuensi (hlm.59).

Yang awalnya merupakan perbedaan teori cara pandang terhadap Allah, dunia, keadilan, manusia, dan kemerdekaan, kemudian berujung pada perbedaan yang sangat jauh dalam cara menjalani kehidupan dan menghadapi kematian.

Di masa lalu, ada sekelompok orang percaya yang menarik diri dari masyarakat dan membentuk

komunitas tertutup yang bebas dari gesekan budaya. Beberapa orang lainnya membentuk semacam gugus aksi politik. Namun, masih ada orang percaya yang menunjukkan bahwa, di tangan Allah, hidup satu orang dapat memberi pengaruh besar—sekalipun hak mereka sebagai warga negara tidak dijamin dan mereka berada di tengah-tengah budaya asing.

DAMPAK DARI HIDUP SATU ORANG

Sekitar 600 tahun sebelum kelahiran Kristus, Daniel melihat bangsanya dijajah dan hidupnya terenggut dari kampung halamannya. Bersama banyak penduduk Israel lainnya, Daniel dibawa sebagai tawanan ke tempat bernama Babel—suatu peradaban asing yang berjarak ratusan kilometer dan jauh dari segala kemapanan hidup di Yerusalem. Di wilayah yang sekarang kita kenal sebagai Irak itu, Daniel menghadapi tantangan untuk memegang teguh imannya di tengah budaya yang sarat dengan beragam nilai dan prioritas yang sangat jauh berbeda.

Ketika Daniel dan teman-temannya memasuki dunia yang baru itu, mereka akan menjalankan keyakinan yang membawa mereka berlawanan dengan kehendak pihak penguasa yang menawan mereka. Namun, di tengah bangsa yang menyembah berhala itu, Daniel menjadi:

- pemimpin pemerintahan yang melayani di posisi penting di bawah kekuasaan tiga raja;
 - sejarawan yang mencatat perbuatan Allah pada masanya;
 - nabi yang menubuatkan masa depan dan menyampaikan kebenaran kepada para pemimpin.
- Dalam rangkaian kisah Alkitab, Daniel menjadi teladan hidup dari seseorang yang beriman teguh di tengah budaya yang tidak bersahabat.

HIDUP YANG BERBEDA (Daniel I)

Ketika kisah Daniel dimulai, Yehuda sedang diserang dan kehidupan pun porak-poranda. Nabi Yeremia tahu penyebabnya.

Selama lebih dari 20 tahun, ia telah menyerukan kepada rakyat Yehuda agar mereka kembali kepada Allah. Yeremia memperingatkan bahwa jika mereka menolak, mereka akan ditawan oleh bangsa Babel dan diperbudak selama 70 tahun (Yeremia 25:1-11). Karena bangsa Yehuda menolak untuk mendengarkan seruan itu, kini Daniel menulis sebagai saksi dari penyerangan itu dan menyaksikan pengalamannya di tanah pengasingan.

RENCANA RAJA (1:1-7)

Pada tahun yang ketiga pemerintahan Yoyakim, raja Yehuda, datanglah Nebukadnezar, raja Babel, ke Yerusalem, lalu mengepung kota itu. Tuhan menyerahkan Yoyakim, raja Yehuda, dan sebagian dari perkakas-perkakas di rumah Allah ke dalam tangannya. Semuanya itu dibawanya ke tanah Sinear, ke dalam rumah dewanya; perkakas-perkakas itu dibawanya ke dalam perbendaharaan dewanya (ay.1-2).

Raja Babel, Nebukadnezar, menghendaki orang-orang Yehuda yang terbaik dan

paling cerdas dibawa dan dimanfaatkan untuk memajukan bangsa Babel. Tidak seperti Raja Ahasyweros di kitab Ester yang menjadikan tawanan wanita sebagai pemua kesenangannya sendiri, Nebukadnezar memilih para pemuda yang paling unggul untuk mengembangkan bangsanya.

Lalu raja bertitah kepada Aspenas, kepala istananya, untuk membawa beberapa orang Israel, yang berasal dari keturunan raja dan dari kaum bangsawan, yakni orang-orang muda . . . (ay.3-4).

Raja Nebukadnezar mengumpulkan orang-orang yang memiliki pemikiran dan kemampuan terbaik untuk memperkuat kerajaannya. Para pemuda itu harus lulus seleksi dengan standar yang tinggi. Perhatikan bahwa ia memilih:

... orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap untuk bekerja dalam istana raja (ay.4a).

Daftar yang sungguh luar biasa! Para pemuda itu haruslah tampan dan tidak memiliki cacat fisik, berhikmat dan cerdas, serta berpengetahuan luas.

Mereka akan dilatih menjadi cendekiawan. Perhatikan ayat

4b-7:

... supaya mereka diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim. Dan raja menetapkan bagi mereka pelabur setiap hari dari santapan raja dan dari anggur yang biasa diminumnya. Mereka harus dididik selama tiga tahun, dan sesudah itu mereka harus bekerja pada raja. Di antara mereka itu ada juga beberapa orang Yehuda, yakni Daniel, Hananya, Misael dan Azarya. Pemimpin pegawai istana itu memberi nama lain kepada mereka: Daniel dinamainya Beltsazar, Hananya dinamainya Sadrakh, Misael dinamainya Mesakh dan Azarya dinamainya Abednego.

Strategi tersebut memperhadapkan para pemuda itu dengan sejumlah tantangan yang tak kentara. Memang,

kehidupan mereka jauh lebih baik daripada para budak di Babel. Namun, situasi yang mereka alami memberikan tantangan yang tidak akan dihadapi orang lain. Tantangan itu muncul dalam beberapa bentuk:

Lingkungan. Beragam masalah yang bisa membentuk atau justru menyingkapkan karakter kita yang sebenarnya. Kuncinya adalah, meski di usia mudanya Daniel dibawa ke wilayah asing yang penduduknya menyembah berhala, ia akan tetap menjaga kesucian hidupnya.

Gaya hidup. “Santapan raja” belum tentu berarti makanan itu tidak sehat, melainkan makanan itu sudah dipersembahkan kepada dewa-dewa Babel. Memakan santapan itu berarti ikut mengakui berhala-berhala itu.

Kesetiaan. Raja berencana untuk menyerang keyakinan para pemuda tersebut secara halus. Pertama-tama, ia berupaya mengubah cara berpikir mereka dengan memaksa mereka berguru pada ahli nujum di Babel. Tujuan keduanya adalah mengubah ibadah mereka dengan

mengganti nama mereka. Daniel dan teman-temannya memiliki nama yang merujuk kepada Allah Israel. Mengubah nama berarti mengalihkan kesetiaan mereka kepada dewa-dewa bangsa Babel.

Apakah tujuan utama Nebukadnezar? Dengan mengubah cara berpikir, pola makan, dan ibadah mereka, ia berharap dapat mengubah cara hidup mereka. Bagaimana mereka merespons ujian terhadap karakter mereka itu?

RESPONS DANIEL (1:8-14)

Daniel berketetapan untuk tidak menjajaskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanya lalu kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menjajaskan dirinya (ay.8).

Daniel menyadari bahwa menyantap makanan raja akan bertentangan dengan prinsip imannya. Ia melihat ada yang salah dari santapan itu dan respons yang diberikannya adalah seperti yang dinyatakan Raja Daud di Mazmur 119, “Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan

berdosa terhadap engkau” (ay.11).

Apa yang Daniel lihat? Pertama, santapan raja itu bukanlah makanan yang kosher—cara pengolahan makanan yang halal menurut prinsip keagamaan di Israel. Akan tetapi, hidup dalam pengasingan tentu menyulitkan para pemuda Yahudi itu untuk tetap menaati banyak bagian dari hukum Taurat dan peraturan ibadah kaum Israel. Namun, Daniel lebih mempermasalahkan pola yang muncul di bagian lain dalam hidupnya. Ia tidak ingin melakukan apa pun yang akan meninggikan dewa-dewa Babel. Bagi Daniel, menyantap makanan dan minuman yang dipersembahkan kepada berhala berarti melanggar firman Allah dan melecehkan kemuliaan-Nya.

Jelas lebih mudah untuk mengikuti arus: “Jika Anda tinggal di Babel, hiduplah seperti bangsa Babel.” Namun tujuan hidup Daniel adalah menaati Allah, di mana pun ia berada.

Daniel dan teman-temannya telah mengambil sikap yang tidak diikuti oleh tawanan

lainnya. Perhatikan bahwa Daniel “berketetapan”. Itu merupakan kunci dari sikap Daniel. Jika kesucian hidup menjadi prioritas, Anda perlu memiliki kerinduan untuk menaati Allah dan bertekad untuk bertindak sesuai dengan kerinduan tersebut. Daniel dihadapkan pada banyak pilihan. Akan tetapi ia telah bertekad untuk tetap setia kepada Allahnya. Hidup yang berkomitmen kepada Allah dimulai dengan memiliki ketetapan hati. Sejak permulaan dari tiga tahun masa pelatihannya, Daniel diuji dalam hal tersebut.

Maka Allah mengaruniakan kepada Daniel kasih dan sayang dari pemimpin pegawai istana itu; tetapi berkatalah pemimpin pegawai istana itu kepada Daniel: “Aku takut, kalau-kalau tuanku raja, yang telah menetapkan makanan dan minumanmu, berpendapat bahwa kamu kelihatan kurang sehat dari pada orang-orang muda lain yang sebaya dengan kamu, sehingga karena kamu aku dianggap bersalah oleh raja” (ay.9-10).

Menghadapi dilema tersebut, Daniel berdiplomasi dan menunjukkan hati nuraninya yang baik. Dalam keadaan itu pun, kita melihat Allah ikut bekerja di balik semua peristiwa itu. Daniel mengambil sikap—and Allah menolongnya untuk diterima dengan baik oleh pemimpin pegawai istana.

Lalu Daniel berkata kepada pengawal yang bertanggung jawab atas dirinya:

“Adakanlah percobaan dengan hamba-hambamu ini selama sepuluh hari dan biarlah kami diberikan sayur untuk dimakan dan air untuk diminum; sesudah itu bandingkanlah perawakan kami dengan perawakan orang-orang muda yang makan dari santapan raja, kemudian perlakukanlah hamba-hambamu ini sesuai dengan pendapatmu.”

Didengarkannyalah permintaan mereka itu, lalu diadakanlah percobaan dengan mereka selama sepuluh hari (ay.12-14).

Daniel menemui pengawal dan memintanya untuk menguji mereka dengan menu sayuran selama sepuluh hari.

Saya suka makan daging dan kentang, jadi ujian itu terdengar tidak menyenangkan bagi saya. Sepuluh hari makan sayuran? Saya tidak akan mau. Namun, lebih dari itu, ujian itu membutuhkan semacam penghentian asupan nutrisi untuk sementara waktu. Bagaimana mungkin ada perbedaan yang nyata hanya dalam sepuluh hari? Itu ujian iman skala kecil yang akan menyiapkan Daniel untuk menghadapi ujian iman dengan skala yang lebih besar.

PERTOLONGAN ALLAH (1:15-20)

Ujian itu berhasil mereka lalui. Daniel dan teman-temannya memahami apa yang telah dilupakan bangsa Israel—Allah memberkati orang yang taat kepada-Nya.

Setelah lewat sepuluh hari, ternyata perawakan mereka lebih baik dan mereka kelihatan lebih gemuk dari pada semua orang muda yang telah makan dari santapan raja. Kemudian penjenang itu selalu mengambil makanan mereka dan angur yang harus mereka minum, lalu

memberikan sayur kepada mereka (ay.15-16).

Daniel dan teman-temannya terlihat lebih sehat daripada para pemuda lainnya karena Allah berkarya dalam diri mereka. Oleh karena itu, mereka diizinkan untuk melanjutkan pola makan mereka (andaikata itu saya, rasanya hal itu lebih merupakan hukuman daripada penghargaan). Kehidupan Daniel semakin teguh karena ia berkomitmen untuk menjaga kesucian hidup yang berasal dari ketaatannya pada firman Allah, dan itu memberinya fondasi untuk menjalani hidup di tengah budaya yang sulit.

Kepada keempat orang muda itu Allah memberikan pengetahuan dan kepandaian tentang berbagai-bagi tulisan dan hikmat, sedang Daniel juga mempunyai pengertian tentang berbagai-bagi penglihatan dan mimpi. Setelah lewat waktu yang ditetapkan raja, bahwa mereka sekalian harus dibawa menghadap, maka dibawalah mereka oleh pemimpin pegawai istana itu ke hadapan Nebukadnezar.

Raja bercakap-cakap dengan mereka; dan di antara mereka sekalian itu tidak didapati yang setara dengan Daniel, Hananya, Misael dan Azarya; maka bekerjalah mereka itu pada raja (ay.17-19).

Di ayat 20, berkat Allah diteguhkan ketika Daniel dan teman-temannya dinyatakan “sepuluh kali lebih cerdas” daripada semua cendekiawan di Babel.

Di akhir masa pelatihan mereka, umur Daniel mungkin tidak lebih dari 20 tahun. Itu berarti ia masih berusia 16 atau 17 tahun ketika ia dan teman-teman mudanya mulai diuji. Di usia semuda itu, Daniel telah dipanggil untuk melayani dan hidup berbeda di tengah pemerintah yang sarat penyembahan berhala dan sangat berkuasa di dunia kuno.

HIDUP DENGAN KEYAKINAN (Daniel 2)

Perhatikan beberapa situasi berikut ini. Apakah kesamaannya?

- seorang penjaga gawang yang menghadapi adu

penalti dalam suatu pertandingan Piala Dunia;

- seorang dokter bedah di tengah proses operasi bypass jantung;
- seorang pilot yang berusaha mendaratkan pesawat saat dua mesin pesawatnya mati.

Semua situasi yang menantang itu membutuhkan seseorang yang bekerja dengan kemampuan terbaiknya, di bawah tekanan yang tinggi, dan dalam keadaan yang kritis. Situasi itulah yang dihadapi Daniel dan teman-temannya di kisah selanjutnya. Mereka sanggup mengatasi tekanan itu dengan keyakinan yang kuat kepada Allah.

KESEMPATAN EMAS

(2:1-13)

Pada tahun yang kedua pemerintahan Nebukadnezar bermimpilah Nebukadnezar; karena itu hatinya gelisah dan ia tidak dapat tidur (ay.1).

Ayat di atas menjadi contoh terbaik dari kalimat Shakespeare dalam drama *Henry IV*, “Kegelisahan melanda kepala yang bermahkota.” Nebukadnezar tidak dapat tidur pulas karena diusik mimpi-mimpinya.

Namun ada satu mimpi tertentu yang mengusik dirinya. Itu seperti yang ditulis seseorang, urusan di siang hari menjadi urusan di malam hari. Sang raja terbangun dalam kebingungan sehingga ia memanggil para penasihatnya. (Daniel dan teman-temannya tidak dipanggil. Itu menyiratkan bahwa mereka masih dalam masa pelatihan.) Siapa yang dipanggil raja? Tertulis di ayat 2, "orang-orang berilmu, ahli jampi, ahli sihir dan para Kasdim."

"Orang berilmu" adalah para cendekiawan atau penulis kitab suci mereka. "Ahli jampi" adalah tukang tenung dan para imam. "Ahli sihir" itu memuja kekuatan gaib, menjual jamu-jamuan dan ramuan. "Para Kasdim" adalah penasihat raja.

Setelah berkumpul di hadapan raja, percakapan yang terjadi menunjukkan bagaimana orang-orang yang dianggap bijaksana itu justru menghadapi masalah besar. Perhatikan percakapan yang terjadi di ayat 3-9:

Kata raja kepada mereka:
"Aku bermimpi, dan hatiku gelisah, karena ingin mengetahui mimpi itu." Lalu

berkatalah para Kasdim itu kepada raja (dalam bahasa Aram): "Ya raja, kekallah hidupmu! Ceriterakanlah kepada hamba-hambamu mimpi itu, maka kami akan memberitahukan maknanya." Tetapi raja menjawab para Kasdim itu: "Aku telah mengambil keputusan, yakni jika kamu tidak memberitahukan kepadaku mimpi itu dengan maknanya, maka kamu akan dipenggal-penggal dan rumah-rumahmu akan dirobohkan menjadi timbunan puing; tetapi jika kamu dapat memberitahukan mimpi itu dengan maknanya, maka kamu akan menerima hadiah, pemberian-pemberian dan kehormatan yang besar dari padaku. Oleh sebab itu beritahukanlah kepadaku mimpi itu dengan maknanya!" Mereka menjawab pula: "Silakan tuanku raja menceriterakan mimpi itu kepada hamba-hambanya ini, maka kami akan memberitahukan maknanya." Jawab raja: "Aku tahu benar-benar, bahwa kamu mencoba mengulur-ulur waktu, karena

kamu melihat, bahwa aku telah mengambil keputusan, yakni jika kamu tidak dapat memberitahukan kepadaku mimpi itu, maka kamu akan kena hukuman yang sama; dan aku tahu bahwa kamu telah bermufakat untuk mengatakan kepadaku hal-hal yang bohong dan busuk, sampai keadaan berubah. Oleh sebab itu ceriterakanlah kepadaku mimpi itu, supaya aku tahu, bahwa kamu dapat memberitahukan maknanya juga kepadaku.”

Permohonan mereka agar raja menyatakan belas kasihan di ayat 10-13 menunjukkan bahaya besar yang sedang mereka hadapi.

Para Kasdim itu menjawab raja: “Tidak ada seorangpun di muka bumi yang dapat memberitahukan apa yang diminta tuanku raja! Dan tidak pernah seorang raja, bagaimanapun agungnya dan besar kuasanya, telah meminta hal sedemikian dari seorang berilmu atau seorang ahli jampi atau seorang Kasdim. Apa yang diminta tuanku raja adalah terlalu berat, dan tidak ada seorangpun yang

dapat memberitahukannya kepada tuanku raja, selain dari dewa-dewa yang tidak berdiam di antara manusia.” Maka raja menjadi sangat geram dan murka karena hal itu, lalu dititahkannyalah untuk melenyapkan semua orang bijaksana di Babel. Ketika titah dikeluarkan supaya orang-orang bijaksana dibunuh, maka Daniel dan teman-temannya pun terancam akan dibunuh.

Ketika para Kasdim berkata kepada raja bahwa permintaan untuk mengartikan mimpi itu sungguh mustahil karena hanya dewa-dewa yang bisa melakukannya, tanpa disadari mereka memberikan kesempatan emas bagi Allah yang disembah Daniel untuk melakukannya!

Ketika mereka mengakui ketidakmampuan mereka, Nebukadnezar pun murka. Ia begitu geram sampai-sampai menyuruh semua penasihatnya—termasuk Daniel dan teman-temannya yang masih menjalani pelatihan—dibunuh. Akibatnya, Daniel dan teman-temannya juga ikut ditangkap.

HATI YANG BERSERAH (2:14-23)

Ariokh, pemimpin pengawal raja, diutus untuk membunuh semua orang bijaksana di Babel. Namun pada saat ia menemui Daniel, Daniel mampu berbicara kepada Ariokh “dengan cerdik dan bijaksana” (ay.14). Daniel meminta penjelasan dan Ariokh menceritakan seluruh kisah yang menyedihkan tersebut. Dengan memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan itu,

Maka Daniel menghadap raja dan meminta kepadanya, supaya ia diberi waktu untuk memberitahukan makna itu kepada raja (ay.16).

Pada intinya, Daniel berkata, “Beri aku waktu, dan aku menjamin bisa memberikan jawaban kepada raja.” Janji yang luar biasa di tengah kegagalan para penasihat lainnya.

Kemudian pulanglah Daniel dan memberitahukan hal itu kepada Hananya, Misael dan Azarya, teman-temannya, dengan maksud supaya mereka memohon kasih sayang kepada Allah

semesta langit mengenai rahasia itu, supaya Daniel dan teman-temannya jangan dilenyapkan bersama-sama orang-orang bijaksana yang lain di Babel (ay.17-18).

Daniel membagikan beban di hatinya kepada teman-temannya, dan mereka berdoa bersama. Mereka “memohon kasih sayang kepada Allah semesta langit.” Itulah ungkapan yang kuat dari keyakinan iman mereka. Mereka merindukan Allah, dalam belas kasihan-Nya, ikut campur tangan dan melepaskan mereka dari hukuman yang sudah dititahkan.

Maka rahasia itu disingkapkan kepada Daniel dalam suatu penglihatan malam. Lalu Daniel memuji Allah semesta langit. Berkatalah Daniel: “Terpujilah nama Allah dari selama-lamanya sampai selama-lamanya, sebab dari pada Dialah hikmat dan kekuatan! Dia mengubah saat dan waktu, Dia memecat raja dan mengangkat raja, Dia memberi hikmat kepada orang bijaksana dan

pengetahuan kepada orang yang berpengertian; Dialah yang menyingkapkan hal-hal yang tidak terduga dan yang tersembunyi, Dia tahu apa yang ada di dalam gelap, dan terang ada pada-Nya. Ya Allah nenek moyangku, kuperkuji dan kumuliakan Engkau, sebab Engkau mengaruniakan kepadaku hikmat dan kekuatan, dan telah memberitahukan kepadaku sekarang apa yang kami mohon kepada-Mu: Engkau telah memberitahukan kepada kami hal yang dipersoalkan raja” (ay.19-23).

Pada saat mereka berdoa, Allah mengungkapkan rahasia dari mimpi Raja Nebukadnezar kepada Daniel. Perhatikan bahwa ayat 19 secara jelas menyatakan jawaban dari doa tersebut. Itu bukanlah sesuatu yang mengherankan! Meskipun nyawanya masih terancam, respons pertama Daniel bukanlah mencari kebebasan atau memanfaatkan pengetahuannya tersebut untuk kepentingannya sendiri. Daniel justru memuji Allah terlebih dahulu. Pujian tersebut berpusat pada kuasa dan

pemeliharaan Allah. Pujian agung yang diungkapkannya antara lain,

- “Terpujilah nama Allah,” yang merupakan lambang dari karakter-Nya;
- “Dari pada Dialah hikmat dan kekuatan,” bukan dari Daniel;
- “Dia mengubah saat dan waktu,” menyiratkan kendali total Allah atas seluruh kehidupan;
- “Dia memecat raja dan mengangkat raja,” karena Allah berdaulat atas segala bangsa;
- “Dia memberi hikmat . . . dan pengetahuan,” seperti yang dijanjikan di Yakobus 1:5;
- “Dialah yang menyingkapkan hal-hal yang tidak terduga dan yang tersembunyi,” termasuk mimpi itu;
- “Dia mengetahui apa yang ada di dalam gelap, dan terang ada pada-Nya.”

Segala kemuliaan diberikan Daniel kepada Allah yang telah menjawab doa-doanya (ay.23). Sungguh suatu teladan penyembahan yang mengagumkan! Apakah kurang tepat jika Daniel bersyukur

kepada Allah karena Dia telah menyelamatkan hidupnya? Tentu saja tidak. Namun sepertinya bagi Daniel, penyelamatan hidupnya yang sungguh ajaib tersebut tidaklah sebanding dengan kedahsyatan Allah yang telah menyelamatkannya.

Respons Daniel sepatutnya mendorong kita untuk menyelidiki hati kita sendiri dan untuk melihat di manakah fokus kita:

- kepada Sang Pemberi, atau pada pemberian-Nya?
- kepada Tuhan yang berkarya, atau pada karya-Nya?
- kepada Allah yang menjawab doa, atau pada jawaban doanya?

Masalahnya terletak pada fokus. Ketika kita tidak mempercayai Allah, mudah sekali kita kehilangan fokus. Perspektif kita menjadi kabur, dan yang kita lihat hanyalah masalah. Namun, fokus Daniel tetap jernih di tengah tekanan yang mengancam nyawanya. Hatinya terus tertuju kepada Allah, dan Allah memampukan Daniel untuk terus berjuang dan tidak lesu di bawah tekanan.

RAHASIA TERUNGKAP (2:24-30)

Daniel melangkah maju dengan keyakinan bahwa Allah akan membuka jalan baginya.

Sebab itu pergilah Daniel kepada Ariokh yang telah ditugaskan raja untuk melenyapkan orang-orang bijaksana di Babel; maka pergilah ia serta berkata kepadanya, demikian: “Orang-orang bijaksana di Babel itu jangan kaulenyapkan! Bawalah aku menghadap raja, maka aku akan memberitahukan kepada raja makna itu!” Ariokh segera membawa Daniel menghadap raja serta berkata kepada raja demikian: “Aku telah mendapat seorang dari antara orang-orang buangan dari Yehuda, yang dapat memberitahukan makna itu kepada raja” (ay.24-25).

Daniel menemui

Ariokh, yang kemudian memberitahukan kepada raja bahwa jawaban atas mimpi raja telah diperoleh. Ketika Daniel berdiri di hadapan raja (sepertinya untuk pertama kalinya dan ia masih remaja), dengan tegas raja bertanya:

Sanggupkah engkau memberitahukan kepadaku mimpi yang telah kulihat itu dengan maknanya juga? (ay.26).

Dengan kata lain, mampukah Daniel melakukan yang tidak mampu dilakukan para penasihat lainnya? Tentu saja, seperti yang ditunjukkan pada ayat-ayat selanjutnya. Daniel menjawab sang raja, dan berkata:

Rahasia, yang ditanyakan tuanku raja, tidaklah dapat diberitahukan kepada raja oleh orang bijaksana, ahli jampi, orang berilmu atau ahli nujum. Tetapi di sorga ada Allah yang menyingskapkan rahasia-rahasia; Ia telah memberitahukan kepada tuanku raja Nebukadnezar apa yang akan terjadi pada hari-hari yang akan datang. Mimpi dan penglihatan-penglihatan yang tuanku lihat di tempat tidur ialah ini: Sedang tuanku ada di tempat tidur, ya tuanku raja, timbul pada tuanku pikiran-pikiran tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari, dan Dia yang menyingskapkan

rahasia-rahasia telah memberitahukan kepada tuanku apa yang akan terjadi. Adapun aku, kepadaku telah disingkapkan rahasia itu, bukan karena hikmat yang mungkin ada padaku melebihi hikmat semua orang yang hidup, tetapi supaya maknanya diberitahukan kepada tuanku raja, dan supaya tuanku mengenal pikiran-pikiran tuanku (ay.27-30).

Itu bukanlah kerendahan hati yang palsu, melainkan kesadaran Daniel yang tulus akan perannya dalam peristiwa tersebut. Bagi Daniel, masalahnya sangatlah jelas—semua itu adalah tentang Allah, bukan tentang dirinya. Tindakan-tindakan Daniel pun menunjukkan kepercayaan yang dipegangnya.

PENERAPAN

Daniel lalu menceritakan mimpi sang raja dan artinya dengan tepat di ayat 31-45, tetapi dampak terpentingnya tertulis di ayat 46-47—suatu deklarasi terhadap kemuliaan Allah yang disembah Daniel.

Dalam kehidupan kita, sama halnya dengan cuaca,

tekanan besar maupun kecil melanda secara bergantian. Yang pasti, kita takkan pernah terbebas dari tekanan. Pilihan-pilihan kita selama menghadapi masa-masa yang menantang itu akan mengungkapkan tentang diri kita yang sebenarnya.

Di manakah fokus kita ketika tekanan hidup melanda? Apakah kita melakukan segala cara untuk melindungi diri sendiri? Apakah kita melakukan hal-hal ceroboh yang membahayakan orang lain? Atau kita bertanya apakah tindakan kita mencerminkan karakter Allah kita?

Di waktu-waktu perenungan Anda, mintalah kepada Allah untuk menyatakan kehadiran-Nya dalam hidup Anda. Gunakan waktu-waktu tersebut untuk menyelaraskan diri Anda dengan maksud dan kemuliaan Allah yang kekal.

HIDUP DENGAN KEBERANIAN (Daniel 5)

Dalam bukunya *The Call*, Os Guinness menyatakan bahwa

beranjak dewasa pada era 1960-an merupakan “suatu kehormatan yang menggairahkan”. Tak ada satu hal pun yang dianggap sepele. Bagi orang yang mau berpikir, semua hal ditantang dan dipertanyakan hingga ke dasarnya. Guinness melanjutkan:

Tantangan yang paling jelas dan nyata adalah tantangan untuk mempertanyakan apa yang kita percaya dan mengapa kita mempercayainya . . . Dan suasana anti-Kristen yang mewarnai dekade itu sering kali membuat agama apa pun dipandang membawa angin segar, relevan, dan seru, selama agama itu bukan Kristen, kepercayaan yang ortodoks, atau bersifat turun-temurun (hlm.145).

RAJA BARU (5:1-4)

Ketika membaca Daniel 5, kita menemui seseorang yang menantang segalanya—khususnya menantang Allah yang sudah Nebukadnezar sembah bertahun-tahun sebelumnya (4:34-37). Kita tiba di tahun 538 SM, 23 tahun setelah kematian

Nebukadnezar. Raja baru yang bertakhta adalah cucu Nebukadnezar, Belsyazar—seseorang yang menyembah segala berhala dan menolak Allah yang sejati. Penyembahan itulah yang akan membawa keruntuhan pada takhta dan kerajaannya. Kota Babel sedang terancam oleh pasukan kekaisaran Media-Persia. Daniel, yang saat itu telah berusia antara 80-85 tahun, akan menghadap raja untuk menegurnya.

Sama seperti Nero yang bersenang-senang ketika Roma terbakar, Belsyazar menitahkan diselenggarakannya libur nasional—meski kota itu sedang terancam serangan.

Raja Belsyazar mengadakan perjamuan yang besar untuk para pemberisnya, seribu orang jumlahnya; dan di hadapan seribu orang itu ia minum-minum anggur (ay.1).

Mengapa Belsyazar melakukan hal itu? Ada beberapa kemungkinan. Pertama, mungkin ia ingin menenangkan penduduknya. Seperti orang yang bersiu untuk menutupi ketakutannya saat melewati kuburan,

Belsyazar mengundang 1.000 tokoh dalam kota itu untuk menunjukkan sikap percaya diri di tengah bahaya yang menghadang. Kedua, Belsyazar mungkin ingin menunjukkan kekuasaan yang dimilikinya. Ketiga, ia ingin memuja dewa-dewa Babel. Dewa-dewa itu dipajang di dinding-dinding aula tempat perjamuan, dan Belsyazar bersulang untuk memuja setiap dewa yang ada. Ketika semua orang mabuk, raja pun membuat kesalahan yang fatal.

Dalam kemabukan anggur, Belsyazar menitahkan orang membawa perkakas dari emas dan perak yang telah diambil oleh Nebukadnezar, ayahnya, dari dalam Bait Suci di Yerusalem, supaya raja dan para pemberisnya, para isteri dan para gundik mereka minum dari perkakas itu. Kemudian dibawalah perkakas dari emas dan perak itu, yang diambil dari dalam Bait Suci, Rumah Allah di Yerusalem, lalu raja dan para pemberisnya, para isteri dan para gundik mereka minum dari perkakas itu; mereka minum anggur dan memuji-muji dewa-

dewa dari emas dan perak, tembaga, besi, kayu dan batu (ay.2-4).

Ingin, kerajaan itu tengah dikepung dan raja sedang berupaya mempertahankan kekuasaannya yang sedang goyah. Jadi, dalam keadaan mabuk, ia memerintahkan digunakannya perkakas-perkakas Bait Suci yang dijarah dari Yerusalem bertahun-tahun sebelumnya. Mengapa ia melakukannya? Mungkin . . .

- ia mencoba menentang Allah;
- ia ingin membuktikan bahwa nubuat lama (dari Daniel kepada kakeknya, Nebukadnezar) itu salah, yaitu tentang berakhirnya kerajaan Babel;
- ia ingat bagaimana Daniel pernah membuat Nebukadnezar merendahkan diri dan mungkin kini saatnya ia menunjukkan kehebatannya.

Apa pun alasannya, di masa ketika Belsyazar seharusnya berpuasa, dan bukan berpesta, ia justru terang-terangan mengungkapkan pelecehannya terhadap Allah

yang Mahatinggi. Ia bersulang untuk dewa-dewanya dengan menggunakan perkakas yang seharusnya dipakai untuk beribadah kepada Allah.

TANTANGAN BARU (5:5-12)

Allah pun menyatakan penghukuman dengan tulisan tangan-Nya yang tampak di dinding—and raja melihatnya!

Pada waktu itu juga tampaklah jari-jari tangan manusia menulis pada kapur dinding istana raja, di depan kaki dian, dan raja melihat punggung tangan yang sedang menulis itu. Lalu raja menjadi pucat, dan pikiran-pikirannya menggelisahkan dia; sendi-sendii pangkal pahanya menjadi lemas dan lututnya berantukan. Kemudian berserulah raja dengan keras, supaya para ahli jampi, para Kasdim dan para ahli nujum dibawa menghadap. Berkatalah raja kepada para orang bijaksana di Babel itu: "Setiap orang yang dapat membaca tulisan ini dan dapat memberitahukan maknanya kepadaku, kepadanya akan dikenakan pakaian dari kain

ungu, dan lehernya akan dikalungkan rantai emas, dan di dalam kerajaanku ia akan mempunyai kekuasaan sebagai orang ketiga” (ay.5-7).

Mendadak, Belsyazar tidak mabuk lagi. Ia menjadi pucat dan lemas, dan lututnya gemetaran. Sebelumnya, ia begitu mabuk sehingga tidak bisa berdiri. Sekarang ia terlalu takut untuk berdiri!

Dengan segera, ia menawarkan hadiah kepada siapa pun yang bisa mengartikan tulisan itu (ay.7). Ketika semua penasihatnya gagal (ay.8), “sangatlah cemas hati raja Belsyazar dan ia menjadi pucat; juga para pembesarnya terperanjat” (ay.9).

Raja benar-benar kehilangan akal sehatnya karena ia menghadapi situasi yang tidak bisa dikendalikannya. Pertolongannya lalu muncul dari tempat yang tidak terduga.

Karena perkataan raja dan para pembesarnya itu masuklah permaisuri ke dalam ruang perjamuan; berkatalah ia: “Ya raja, kekallah hidup tuanku! Janganlah pikiran-pikiran tuanku menggelisahkan

tuanku dan janganlah menjadi pucat; sebab dalam kerajaan tuanku ada seorang yang penuh dengan roh para dewa yang kudus! Dalam zaman ayah tuanku ada terdapat pada orang itu kecerahan, akal budi dan hikmat yang seperti hikmat para dewa. Ia telah diangkat oleh raja Nebukadnezar, ayah tuanku menjadi kepala orang-orang berilmu, para ahli jampi, para Kasdim dan para ahli nujum, karena pada orang itu terdapat roh yang luar biasa dan pengetahuan dan akal budi, sehingga dapat menerangkan mimpi, menyingskapkan hal-hal yang tersembunyi dan menguraikan kekusutan, yakni pada Daniel yang dinamai Beltsazar oleh raja. Baiklah sekarang Daniel dipanggil dan ia akan memberitahukan maknanya!” (ay.10-12).

KESEMPATAN BARU (5:13-31)

Daniel, yang saat itu sudah berusia lanjut, tiba dan dibawa menghadap raja (ay.13). Sungguh peristiwa yang menegangkan! Ketika Daniel

melihat tempat pesta itu dengan segala penyembahan berhala, perilaku asusila, dan pertentangan terhadap Allah yang terjadi di sana, bisa dibayangkan apa yang dirasakan pria saleh yang senantiasa ingin hidup dalam kesucian itu.

Belsyazar menawarkan Daniel hadiah jika ia bisa mengartikan tulisan itu, tetapi Daniel tidak dapat dibeli dengan harta. Raja berkata:

Telah kudengar tentang engkau, bahwa engkau penuh dengan roh para dewa, dan bahwa padamu terdapat kecerahan, akal budi dan hikmat yang luar biasa. Kepadaku telah dibawa orang-orang bijaksana, para ahli jampi, supaya mereka membaca tulisan ini dan memberitahukan maknanya kepadaku, tetapi mereka tidak sanggup mengatakan makna perkataan itu. Tetapi telah kudengar tentang engkau, bahwa engkau dapat memberikan makna dan dapat menguraikan kekusutan. Oleh sebab itu, jika engkau dapat membaca tulisan itu dan dapat

memberitahukan maknanya kepadaku, maka kepadamu akan dikenakan pakaian dari kain ungu dan pada lehermu akan dikalungkan rantai emas, dan dalam kerajaan ini engkau akan mempunyai kekuasaan sebagai orang ketiga (ay.14-16).

Perhatikan bahwa Daniel tidak menunjukkan belas kasihan yang sama seperti yang pernah ditunjukannya kepada Nebukadnezar. Dengan blak-blakan ia menolak hadiah yang ditawarkan raja dan menyingkapkan dosa sang raja. Dahulu, Daniel menasihati Nebukadnezar dengan penuh kasih. Namun sekarang, ia berpidato dengan penuh amarah.

Daniel meminta raja untuk menahan hadiahnya. Kemudian ia melanjutkan dengan mengajarkan sejarah kepada raja, mulai dari zaman Nebukadnezar (ay.18-19) dan mengingatkan kembali masalah yang dimiliki Nebukadnezar dengan keangkuhannya (ay.20-21)—masalah yang juga dimiliki oleh Belsyazar.

Sebelum memberikan penafsiran, Daniel menyatakan hukuman Allah kepada

Belsyazar dan menegaskan bahwa dosa raja bukanlah dosa ketidaktahuan. "Tuanku . . . tidak merendahkan diri, walaupun tuanku mengetahui semuanya ini" (ay.22). Jika bukan karena ketidaktahuannya, lalu apakah dosa Belsyazar?

- Keangkuhannya (ay.23), terlihat dalam sikap raja yang meninggikan diri.
- Penghujatannya kepada Tuhan (ay.23), ditunjukkan lewat pencemaran terhadap perkakas Bait Suci.
- Penyembahan berhala (ay.23). Perhatikan ucapan sarkastis Daniel dalam menggambarkan dewa-dewa yang mereka sembah.
- Pemberontakan (ay.23), karena raja menolak untuk mengakui Allah sebagai Allah.
- Layak mendapat hukuman Allah. Tulisan tangan di dinding itu menunjukkan penghakiman itu pasti akan terjadi (ay.24).

Belsyazar tak mengakui kuasa Allah yang Mahatinggi dan tindakan-Nya yang berdaulat.

Pesan yang tertulis di dinding itu diungkapkan di ayat 25:

"MENE, MENE, TEKEL UFARSIN."

Daniel menafsirkan arti tulisan itu di ayat 26-28:

Dan inilah makna perkataan itu: MENE: masa pemerintahan tuanku dihitung oleh Allah dan telah diakhiri; TEKEL: tuanku ditimbang dengan neraca dan didapati terlalu ringan; PERES: kerajaan tuanku dipecah dan diberikan kepada orang Media dan Persia.

Hukuman itu akan terjadi. Bagaimana tidak? Amsal 29:1 sudah menyatakannya, "Siapa bersitegang leher, walaupun telah mendapat teguran, akan sekonyong-konyong diremukkan tanpa dapat dipulihkan lagi." Tidak ada lagi tawaran pemulihan atau perbaikan; tidak ada jalan keluar, tidak ada celah, tidak ada kemungkinan lain—hanya konsekuensi dari pilihan-pilihan yang bodoh.

Lalu atas titah Belsyazar dikenakanlah kepada Daniel pakaian dari kain ungu dan pada lehernya dikalungkan rantai emas, dan dimaklumkanlah tentang dia, bahwa di

dalam kerajaan ia akan mempunyai kekuasaan sebagai orang ketiga. Pada malam itu juga terbunuhlah Belsyazar, raja orang Kasdim itu. Darius, orang Media, menerima pemerintahan ketika ia berumur enam puluh dua tahun (5:29-31, 6:1).

“Malam itu juga” semuanya terjadi. Tembok kota Babel yang tampaknya tidak bisa ditembus itu akhirnya berhasil diterjang oleh pasukan Media dan Persia, dan kota itu jatuh ke tangan mereka. Sejarawan Xenofon mencatat bahwa jenderal Ugbaru di bawah kekuasaan Koresh menaklukkan Babel dengan membendung aliran air sungai yang mengalir ke pusat kota. Dari sana, pasukannya masuk dari bawah tembok kota dan menaklukkannya.

Meskipun demikian, perhatikan bahwa sebelum Belsyazar dibunuh dan kerajaannya ditaklukkan, ia memerintahkan supaya hadiah diberikan kepada Daniel, termasuk perintah agar Daniel diangkat menjadi penguasa ketiga di kerajaan itu.

PENERAPAN

Belsyazar dikuasai oleh kesombongan yang sama seperti yang nyaris menghancurkan kakeknya. Belsyazar berusaha melawan Allah, tetapi ia gagal. Akibatnya, ia “ditimbang dengan neraca dan didapati terlalu ringan.” Kalimat itu memunculkan pertanyaan penting yang perlu dijawab oleh setiap dari kita: bagaimana jika hidup saya ditimbang?

Bagaimana jika hidup saya ditimbang—bukan di mata sesama, tetapi di hadapan Allah, Pribadi yang Esa?

Yang tidak boleh kita lupakan adalah bahwa pertama-tama dan terutama, kita dipanggil untuk menjalani hidup bagi Allah yang Esa—bukan bagi orang lain. Itu sudah jelas. Kiranya kita menjalani hidup sedemikian rupa sesuai dan seimbang dengan rancangan Allah bagi hidup kita. Menjalani hidup seperti yang dijalani oleh Daniel berarti hidup di hadapan Tuhan untuk semata-mata ditimbang atau dinilai oleh-Nya.

HIDUP DALAM PENGABDIAN (Daniel 6)

Apa yang sebenarnya Anda butuhkan?" Itulah pertanyaan yang diajukan sebuah iklan TV, sembari Anda berenang dari dalam laut menuju ke permukaan. Apa yang paling Anda butuhkan? Pengusir hiu? Sirip untuk berenang? Kekuatan untuk otot Anda? Jawabannya? Yang paling Anda butuhkan adalah oksigen. Tanpa oksigen, Anda tidak bisa bertahan hidup.

Adakah sesuatu yang jika tidak Anda miliki akan membuat Anda tidak dapat hidup? Daniel menghadapi pertanyaan penting itu dalam kisah selanjutnya.

Pada tahun sekitar 538 SM, Daniel, yang telah menghabiskan hampir seluruh hidupnya dalam pengasingan, sudah berusia lanjut dan sedang mengabdi di bawah raja yang ketiga—Darius dari Media.

Passal 6 dimulai ketika Darius mulai memerintah di Babel. Daniel diangkat menjadi satu dari tiga pejabat tinggi

yang berkuasa di seluruh kerajaan (ay.2-3). Dengan adanya pemerintahan ganda dan karena lemahnya kerajaan yang terbagi dua (Koresh dari Persia; Darius dari Media), segala sesuatu dalam pemerintahan yang baru itu tidak berjalan mudah.

Ketika Darius memutuskan untuk mengangkat Daniel dan memberikan tanggung jawab atas seluruh kerajaannya (ay.4), sekali lagi Daniel mendapati bahwa gerak-geriknya diawasi ketat.

MASALAH KECEMBURUAN (6:5-10)

Kemudian para pejabat tinggi dan wakil raja itu mencari alasan dakwaan terhadap Daniel dalam hal pemerintahan, tetapi mereka tidak mendapat alasan apapun atau sesuatu kesalahan, sebab ia setia dan tidak ada didapati sesuatu kelalaian atau sesuatu kesalahan padanya. Maka berkatalah orang-orang itu: "Kita tidak akan mendapat suatu alasan dakwaan terhadap Daniel ini, kecuali dalam hal ibadahnya kepada Allahnya!" Kemudian

bergegas-gegaslah para pejabat tinggi dan wakil raja itu menghadap raja serta berkata kepadanya: “Ya raja Darius, kekallah hidup tuanku! Semua pejabat tinggi kerajaan ini, semua penguasa dan wakil raja, para menteri dan bupati telah mufakat, supaya dikeluarkan kiranya suatu penetapan raja dan ditetapkan suatu larangan, agar barangsiapa yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa atau manusia kecuali kepada tuanku, ya raja, maka ia akan dilemparkan ke dalam gua singa. Oleh sebab itu, ya raja, keluarkanlah larangan itu dan buatlah suatu surat perintah yang tidak dapat diubah, menurut undang-undang orang Media dan Persia, yang tidak dapat dicabut kembali.” Sebab itu raja Darius membuat surat perintah dengan larangan itu.

Para pejabat yang berkedudukan lebih rendah tak menyukai jika Daniel berkuasa atas mereka—and mereka ingin menyingkirkannya. Kesombongan menimbulkan

persaingan, dan iri hati adalah buah dari kesombongan. C. S. Lewis pernah menulis:

Kesombongan pada dasarnya bersifat kompetitif. . . . Kesombongan itu tidak puas hanya memiliki sesuatu, tetapi ia harus memiliki yang lebih daripada milik orang lain. Kita berkata bahwa orang merasa sombang karena kaya, pintar, atau tampan, tetapi sebenarnya tidak demikian. Mereka sombang karena merasa lebih kaya, lebih pintar, atau lebih tampan daripada orang lain (*Mere Christianity*, hlm.122).

Para pejabat yang sompong itu merasa iri terhadap pengangkatan dari seseorang yang berintegritas—and mereka ingin menghancurkan orang itu karenanya.

Bagaimana mereka merencanakan serangan tersebut? Mereka mencari celah untuk menuduh Daniel, tetapi tidak menemukan kesalahan apa pun pada dirinya. Mengapa? Karena “ia setia” (ay.5). Itu merupakan kesaksian yang luar biasa—apalagi itu dinyatakan oleh musuh-musuh Daniel. Meski

hidup di tengah lingkungan yang penuh dengan kemerosotan moral, Daniel tetap menjaga kemurnian hidupnya.

Memang sulit menyerang seseorang yang memiliki karakter tak bercela. Jadi mereka menyerang satu-satunya titik yang mereka anggap sebagai kelemahan Daniel—pengabdiannya kepada Allah. Sungguh suatu kesaksian hidup yang luar biasa! Satu-satunya cara untuk menjatuhkan Daniel adalah dengan menyerang hubungannya dengan Allah.

Para pejabat berkomplot dan sepakat untuk memohon kepada raja Darius (ay.7-8) dengan memanfaatkan kesombongan Darius. Mereka meminta Darius untuk menetapkan suatu hukum yang melarang siapa saja untuk menyampaikan permohonan kepada dewa atau manusia mana pun selama tiga puluh hari—kecuali kepada Darius sendiri. Karena Darius mempunyai kuasa yang lebih kecil daripada Koresh dari Persia, ketetapan tersebut akan mengangkat dirinya layaknya seorang dewa dan

mengukuhkan bagi dirinya kekuasaan yang sebelumnya dibatasi oleh Koresh.

Perhatikan hukuman yang diberikan jika titah itu dilanggar: “dilemparkan ke dalam gua singa” (ay.8). Para pejabat istana itu tidak bisa mengekang perasaan iri mereka terhadap Daniel dan sangat bernafsu membunuhnya.

Darius menetapkan larangan itu (ay.10), dan “menurut undang-undang orang Media dan Persia”, aturan itu tidak dapat dicabut kembali. Itulah alasan aturan itu hanya berlaku selama 30 hari. Setelah Daniel mati, mereka bisa kembali menjalani hidup seperti biasanya.

Tampaknya Darius adalah orang yang baik. Namun seperti kita semua, ia pun memiliki kelemahan. Karena ketegangan situasi pada saat itu dan egonya yang dimanipulasi, Darius mengambil keputusan yang gegabah dan menetapkan hukum yang melarang orang beribadah.

KUASA KESAKSIAN (6:11-12)

Daniel begitu setia mengabdi kepada Allah, sehingga ketaatan kepada Allah jauh lebih penting daripada mematuhi hukum yang tidak adil. Sikap tersebut menggambarkan prinsip alkitabiah tentang ketidakpatuhan karena ketaatan kepada Allah, ketika kita harus memilih antara menaati firman Allah atau perkataan manusia. Di Perjanjian Baru, prinsip itu diterapkan oleh para rasul ketika mereka diminta untuk berhenti menyampaikan kabar baik. Mereka berkata, “Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia” (Kisah Para Rasul 5:29).

Demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat, pergilah ia ke rumahnya. Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya (ay.11).

Daniel tidak mematuhi hukum yang tidak adil itu dengan tetap menjalankan

ibadahnya. Itulah rahasia hidup suci di tengah lingkungan yang cemar. Ia tetap melakukan hal yang biasa dilakukannya dan menolak untuk mengubah ataupun terlihat mengubah kebiasaan hanya demi menyenangkan orang lain.

Lalu orang-orang itu bergegas-gegas masuk dan mendapati Daniel sedang berdoa dan bermohon kepada Allahnya (ay.12).

Daniel melanggar hukum yang mereka buat, karena hukum itu menentang hukum Allah—and ia pun ditangkap. Namun Daniel tidak gentar meski tahu dirinya akan ditangkap. Ia bersedia menerima konsekuensi atas ketaatannya kepada Allah. Itu merupakan pelajaran yang sulit, tetapi sungguh penting. Ingatlah tentang dua hal berikut ini:

- Kita harus bersedia menerima konsekuensi karena melakukan perbuatan yang benar. Rasul Petrus berkata, “Tetapi sekalipun kamu harus menderita juga karena kebenaran, kamu akan berbahagia” (1 Petrus 3:14).

- Allah tetap memegang kendali, bahkan ketika dalam hidup ini kita secara tidak adil dicampakkan ke dalam “gua singa”.

Daniel ditangkap ketika sedang berdoa kepada Allah, dan ia menderita karena kebenaran. Namun ia telah siap untuk memuliakan Allah.

DAMAI SEJAHTERA DARI ALLAH (6:13-18)

Kemudian mereka menghadap raja dan menanyakan kepadanya tentang larangan raja: “Bukankah tuanku mengeluarkan suatu larangan, supaya setiap orang yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa atau manusia kecuali kepada tuanku, ya raja, akan dilemparkan ke dalam gua singa?” Jawab raja: “Perkara ini telah pasti menurut undang-undang orang Media dan Persia, yang tidak dapat dicabut kembali.” Lalu kata mereka kepada raja: “Daniel, salah seorang buangan dari Yehuda, tidak mengindahkan tuanku, ya raja, dan tidak

mengindahkan larangan yang tuanku keluarkan, tetapi tiga kali sehari ia mengucapkan doanya” (ay.13-14).

Para pejabat itu benar-benar licik. Mula-mula, mereka mengingatkan Darius tentang ketetapannya yang tidak bisa dibatalkan. Kemudian mereka melancarkan serangan mereka terhadap Daniel dengan tuduhan yang mencampuradukkan kebenaran dengan fitnah. Daniel tidaklah menolak untuk mengindahkan sang raja, tetapi ia memang menolak untuk tidak mengindahkan Allahnya.

Setelah raja mendengar hal itu, maka sangat sedihlah ia, dan ia mencari jalan untuk melepaskan Daniel, bahkan sampai matahari masuk, ia masih berusaha untuk menolongnya. Lalu bergegas-gegaslah orang-orang itu menghadap raja serta berkata kepadanya: “Ketahuilah, ya raja, bahwa menurut undang-undang orang Media dan Persia tidak ada larangan atau penetapan yang dikeluarkan raja yang dapat diubah!” (ay.15-16).

Respons Darius menunjukkan bahwa akhirnya ia memahami apa yang sedang terjadi, karena ia “sangat sedih.” Darius tidak berpikir panjang dan ia sangat menyesal. Tampaknya, hati Darius risau bukan karena Daniel atau perbuatan Daniel, tetapi lebih karena kesombongannya.

Darius berupaya membebaskan Daniel supaya tidak menerima hukuman dari aturan bodoh yang ditetapkannya (ay.15). Ia berupaya mencari jalan keluar secara hukum, tetapi tidak ditemukannya. Ia melihat dampak dari perbuatannya dan menyadari bahwa semuanya sudah terlambat. Akibatnya, Darius terjebak oleh hukum yang dibuatnya sendiri (ay.16). Tidak ada jalan keluar—Daniel harus dihukum.

Sesudah itu raja memberi perintah, lalu diambilah Daniel dan dilemparkan ke dalam gua singa. Berbicaralah raja kepada Daniel: “Allahmu yang kausembah dengan tekun, Dialah kiranya yang melepaskan engkau!” Maka dibawalah sebuah batu dan

diletakkan pada mulut gua itu, lalu raja mencap itu dengan cincin meterainya dan dengan cincin meterai para pemberisinya, supaya dalam hal Daniel tidak dibuat perubahan apa-apa (ay.17-18).

Ketika dinyatakan bersalah karena tidak mau berhenti menyembah Allahnya (ay.17), Daniel pun dilemparkan ke dalam gua singa. Singa-singa itu ditempatkan di dalam gua dengan tujuan untuk menyiksa para tahanan. Mereka biasanya dibiarkan kelaparan, tidak dipelihara dengan baik, dan diaibaikan, sehingga mereka akan bernafsu untuk mencabik-cabik dan membunuh manusia.

Darius yang putus asa berusaha memberikan penghiburan kepada Daniel dalam penghukumannya (ay.17). Gua itu lalu ditutup dengan batu dan disegel (ay.18).

Pernahkah Anda membayangkan apa yang terjadi di dalam gua singa itu ketika sudah ditutup? Seorang ahli Alkitab berpendapat bahwa Daniel jatuh ke dasar gua itu dan didekati

oleh singa-singa itu, tetapi kemudian singa-singa itu hanya berbaring di sekitar Daniel untuk memberikan kehangatan di tengah malam yang dingin!

PERLINDUNGAN DARI ALLAH (6:19-24)

Sementara Daniel tidur dengan damai bersama singa-singa, Darius yang resah tidak dapat tidur malam itu. Terlihat jelas perbedaan antara hati nurani Daniel yang murni dengan perasaan bersalah dalam hati Darius.

Lalu pergilah raja ke istananya dan berpuasalah ia semalam-malaman itu; ia tidak menyuruh datang penghibur-penghibur, dan ia tidak dapat tidur (ay.19).

Khawatir, rasa bersalah, sulit tidur, kehilangan nafsu makan—semuanya itu dampak dari kegagalan Darius untuk menyadari niat jahat para pejabatnya. Maka raja pun bangun dan bergegas pergi ke gua singa itu.

Dan ketika ia sampai dekat gua itu, berserulah ia kepada Daniel dengan suara yang sayu. Berkatalah ia kepada Daniel: "Daniel, hamba

Allah yang hidup, Allahmu yang kauseambah dengan tekun, telah sanggupkah ia melepaskan engkau dari singa-singa itu?" Lalu kata Daniel kepada raja: "Ya raja, kekallah hidupmu! Allahku telah mengutus malaikat-Nya untuk mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga mereka tidak mengapapakan aku, karena ternyata aku tak bersalah di hadapan-Nya; tetapi juga terhadap tuanku, ya raja, aku tidak melakukan kejahatan." Lalu sangat sukacitalah raja dan ia memberi perintah, supaya Daniel ditarik dari dalam gua itu. Maka ditariklah Daniel dari dalam gua itu, dan tidak terdapat luka apa-apa padanya, karena ia percaya kepada Allahnya (ay.21-24).

Setelah semalam tidak dapat tidur, Darius ingin segera mengetahui apa yang terjadi di dalam gua. Ia merasa begitu pilu ketika berteriak ke dalam gua singa yang tak pernah memberi kesempatan manusia untuk tetap hidup. Bahkan melalui perkataan Darius, kita melihat dampak yang luar biasa dari kehidupan Daniel terhadap sang raja,

“Allahmu yang kausembah dengan tekun, telah sanggupkah Ia melepaskan engkau dari singa-singa itu?” Sungguh menakjubkan bahwa di benak Darius bahkan terlintas pemikiran bahwa Allah melindungi Daniel dari singa-singa itu. Kemudian, dari dalam kegelapan, Daniel menjawab dengan tenang dan penuh keyakinan bahwa Allah memang telah melindunginya.

Daniel tidak terluka, karena “ia percaya kepada Allahnya” (6:24). Ibrani 11:33 juga menyatakan kepada kita bahwa iman Daniel yang “menutup mulut singa-singa.” Tentu saja, seperti yang tertulis di Ibrani 11:35-40, Allah tidak selalu membebaskan anak-anak-Nya dari penderitaan. Pada masa jemaat mula-mula, entah berapa banyak martir yang telah mati karena dimangsa oleh singa. Namun demikian, baik Allah akhirnya membebaskan ataupun tidak, kesanggupan-Nya untuk membebaskan kita tidak pernah berkurang. Dia selalu sanggup membebaskan kita.

KETETAPAN DARIUS (6:25-29)

Raja memberi perintah, lalu diambilah orang-orang yang telah menuduh Daniel dan mereka dilemparkan ke dalam gua singa, baik mereka maupun anak-anak dan isteri-isteri mereka.

Belum lagi mereka sampai ke dasar gua itu, singa-singa itu telah menerkam mereka, bahkan meremukkan tulang-tulang mereka (ay.25).

Sama seperti Haman dalam kitab Ester yang digantung pada tiang gantungan yang dibuatnya sendiri, para penjebak itu dilemparkan ke dalam gua singa untuk menerima hukuman yang mereka rancangkan atas Daniel.

Kemudian raja Darius mengirim surat kepada orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa, yang mendiami seluruh bumi, bunyinya: “Bertambah-tambahlah kiranya kesejahteraanmu! Bersama ini kuberikan perintah, bahwa di seluruh kerajaan yang kukuasai orang harus takut dan gentar kepada Allahnya

Daniel, sebab Dia adalah Allah yang hidup, yang kekal untuk selama-lamanya; pemerintahan-Nya tidak akan binasa dan kekuasaan-Nya tidak akan berakhir. Dia melepaskan dan menolong, dan mengadakan tanda dan mujizat di langit dan di bumi, Dia yang telah melepaskan Daniel dari cengkaman singa-singa” (ay.26-28).

Pernyataan iman Darius itu jauh lebih tegas daripada pernyataan Nebukadnezar sebelumnya (4:34-35,37).

Kisah tersebut berakhir dengan pengakuan akan keberhasilan Daniel.

Dan Daniel ini mempunyai kedudukan tinggi pada zaman pemerintahan Darius dan pada zaman pemerintahan Koresh, orang Persia itu (ay.29).

Daniel merupakan perwujudan dari Mazmur 1:3, “Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil.” Allah sungguh telah memberkati hidup Daniel.

PENERAPAN

Ketika kita membaca kisah Daniel beratus-ratus tahun kemudian, kita mengetahui hasil akhirnya—tetapi Daniel tidak. Ia memahami kesanggupan yang Allah miliki, tetapi ia tidak mengetahui rencana Allah. Daniel hanya tahu bahwa ia ingin menjalani hidup yang menghormati Allahnya. Baginya, itu berarti mengambil keputusan untuk taat kepada Allah daripada tunduk pada kerajaan yang paling berkuasa di zamannya.

Daniel juga tahu bahwa ia tidak bisa bertahan hidup tanpa menyatakan kerinduan hatinya kepada Allah. Ada yang mengatakan bahwa firman Allah adalah sumber makanan bagi jiwa, tetapi doa adalah napas hidup kita. Anda bisa bertahan hidup lama tanpa makanan, tetapi Anda tidak bisa bertahan hidup lebih dari lima menit tanpa bernapas. Demikianlah pentingnya doa itu. Namun, apakah kita menempatkan doa sebagai prioritas penting dalam hidup kita? Itulah inti dari hidup yang dijalani bagi Allah di tengah tekanan zaman.

SAATNYA BAGI KITA

Sorang pengkhotbah bernama E. M. Bounds pernah menulis, “Gereja terus mencari metode yang lebih baik; tetapi Allah mencari manusia yang lebih baik” (*Power Through Prayer*, hlm.9).

Kisah hidup Daniel menyerukan pesan yang sama kepada kita. Kita hidup di dunia yang mirip peradaban Babel. Kita dikelilingi oleh budaya yang terus berubah dan semakin hari semakin merosot. Namun, pada dunia semacam itulah, kita dipanggil untuk menjadi Daniel-Daniel bagi generasi kita sendiri. Kita bisa membiarkan diri dibentuk oleh budaya yang ada atau sebaliknya, seperti Daniel, kita dapat memanfaatkan kegelapan dunia ini sebagai kesempatan untuk memancarkan terang Allah.

Pilihannya terletak di tangan kita. Sebagai anak-anak Allah, bagaimana kita akan melayani Allah dalam generasi kita? Keberanian Daniel yang luar biasa untuk menjalani hidup dengan menghormati Allah merupakan teladan dan warisan yang indah bagi kita.

Mungkin saja Anda belum menjalani hidup untuk Allah yang disembah Daniel. Jika demikian, Anda dapat mengenal Juruselamat yang terdapat dalam kisah-kisah di Perjanjian Baru. Menurut para penulis Injil, Allah yang disembah Daniel datang kepada kita dalam pribadi Anak-Nya. Setelah tiga tahun pelayanan-Nya, Yesus rela mati di kayu salib untuk membayar hukuman atas dosa-dosa kita. Pada hari yang ketiga, Dia bangkit dari kematian. Sekarang Dia menawarkan anugerah pengampunan pada setiap orang yang mau mengakui ketidakberdayaan mereka untuk kemudian percaya kepada-Nya dan menerima pemberian dari-Nya. Jika Anda percaya kepada Kristus tetapi belum pernah membuka hati Anda kepada-Nya secara pribadi, terimalah janji yang pernah ditulis Rasul Yohanes,

Semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya (Yohanes 1:12).



Misi kami adalah menjadikan hikmat Alkitab yang mengubah hidup dapat dimengerti dan diterima oleh semua orang.

Anda dapat mendukung kami dalam melaksanakan misi tersebut melalui persembahan kasih. Klik link di bawah ini untuk informasi dan petunjuk dalam memberikan persembahan kasih. Terima kasih atas dukungan Anda untuk pengembangan materi-materi terbitan *Our Daily Bread Ministries*.

Persembahan kasih seberapa pun dari para sahabat memampukan *Our Daily Bread Ministries* untuk menjangkau orang-orang dengan hikmat Alkitab yang mengubah hidup. Kami tidak didanai atau berada di bawah kelompok atau denominasi apa pun.

DONASI

Hidup Benar dalam Budaya Sekuler

Bagaimana Anda dapat mempertahankan iman Anda kepada Allah di tengah zaman yang semakin merosot dan rusak ini? Bill Crowder membagikan wawasan dari kehidupan tokoh Daniel di Perjanjian Lama yang akan menantang Anda untuk menguji gaya hidup Anda sendiri. Temukan bagaimana Anda dapat menjalani hidup yang berbeda, beriman, berani, dan benar demi kemuliaan Allah.

Bill Crowder bergabung dengan Our Daily Bread Ministries setelah melayani sebagai gembala gereja selama lebih dari 20 tahun. Sebagai wakil presiden untuk bidang pengajaran, Bill bekerja sama dengan Mart DeHaan dalam memberikan tinjauan terhadap materi-materi alkitabiah yang diterbitkan Our Daily Bread Ministries. Bill bergabung sebagai salah seorang pembawa acara dalam program radio Discover the Word dan mengajar dalam kegiatan Bible Conference di berbagai negara.



Discovery House.
from Our Daily Bread Ministries

Diterbitkan dan didistribusikan oleh PT Duta Harapan Dunia
www.dhdindonesia.com

